

**PENGARUH TINGKAT HUNIAN HOTEL, JUMLAH OBJEK WISATA, DAN PAJAK  
HOTEL TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH  
KABUPATEN BERAU**

**Ira Indriani<sup>1</sup>, Tommy Restu Ananda<sup>2</sup>**

**Universitas Muhammadiyah Berau**

***ABSTRACT***

*The purpose of this study was to determine and analyze the effect of hotel occupancy rates, number of tourist attractions, and hotel taxes on the Regional Original Income of Berau Regency. Secondary data in the form of hotel occupancy rates, number of tourist attractions, regional taxes, and regional original income in Berau Regency during 2017-2022. The analysis tools used are: Classical assumption test, multiple linear regression, correlation coefficient, determination coefficient, t-test, and F-test.*

*This study concludes that: 1) Hotel occupancy rates have a significant partial effect on PAD of Berau Regency in the period 2017-2022. Based on the results of the t-test, where the t-count value is greater than the t-table value ( $4.716 > 4.303$ ) and the significance value is smaller than the probability value ( $0.042 < 0.05$ ); 2) The number of tourist attractions has a significant partial effect on PAD of Berau Regency in the period 2017-2022. Based on the results of the t-test, where the t-count value is greater than the t-table value ( $4.355 > 4.303$ ) and the significance value is smaller than the probability value ( $0.049 < 0.05$ ); 3) Hotel tax does not have a significant partial effect on PAD of Berau Regency in the period 2017-2022. Based on the results of the t-test, where the t-count value is smaller than the t-table value ( $0.835 < 4.303$ ) and the significance value is greater than the probability value ( $0.492 > 0.05$ ); and 4) Hotel occupancy rate, number of tourist attractions, and hotel tax have a significant effect simultaneously on PAD Berau Regency in the period 2017-2022. Based on the results of the F-test, where the F-count value is greater than the F-table value ( $49.319 > 19.16$ ) and the significance value is smaller than the probability value ( $0.020 < 0.05$ ).*

**Keywords:** *Hotel Occupancy Rate, Number Of Tourist Attractions, Hotel Tax, Local Revenue*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat hunian hotel, jumlah objek wisata, dan pajak hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Berau. Data sekunder berupa data tingkat hunian hotel, jumlah objek wisata, pajak daerah, dan pendapatan asli daerah di Kabupaten Berau selama tahun 2017-2022. Alat analisis yang digunakan adalah: Uji asumsi klasik, regresi linier berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji t, dan uji F.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PAD Kabupaten Berau pada periode tahun 2017-2022. Berdasarkan hasil uji t, dimana nilai t-hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel ( $4,716 > 4,303$ ) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai probabilitas ( $0,042 < 0,05$ ); 2) Jumlah objek wisata berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PAD Kabupaten Berau pada periode tahun 2017-2022. Berdasarkan hasil uji t, dimana nilai t-hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel ( $4,355 > 4,303$ ) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai probabilitas ( $0,049 < 0,05$ ); 3) Pajak hotel tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PAD Kabupaten Berau pada periode tahun 2017-2022. Berdasarkan hasil uji t, dimana nilai t-hitung yang lebih kecil dari nilai t-tabel ( $0,835 < 4,303$ ) dan nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai probabilitas ( $0,492 > 0,05$ ); dan 4) Tingkat hunian hotel, jumlah objek wisata, dan pajak hotel berpengaruh signifikan secara simultan terhadap PAD Kabupaten Berau pada periode tahun 2017-2022. Berdasarkan hasil uji F, dimana nilai F-hitung yang lebih besar dari nilai F-tabel ( $49,319 > 19,16$ ) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai probabilitas ( $0,020 < 0,05$ ).

**Kata Kunci:** Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Objek Wisata, Pajak Hotel, Pendapatan Asli Daerah.

**PENDAHULUAN**

Pembangunan daerah merupakan salah satu bagian pembangunan nasional yang tidak dapat dilepaskan dari prinsip otonomi daerah. Untuk mendukung penyelenggaraan otonomi daerah tersebut dibutuhkan kewenangan yang luas dan bertanggungjawab dari setiap daerah tersebut. Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, dengan esensi kebijakan otonomi

daerah yang merupakan wujud dari kewenangan daerah dalam bidang keuangan daerah. Adanya kebijakan tersebut maka daerah mempunyai otoritas penuh bagi daerahnya untuk memberdayakan potensi daerah yang ada.

Dana untuk pembiayaan pembangunan daerah diupayakan semaksimal mungkin bersumber dari kemampuan keuangan daerah sendiri untuk memacu peningkatan

kemandirian daerah dalam pelaksanaan pembangunan. Untuk itu sumber pendapatan daerah yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) mutlak untuk diperhatikan. PAD merupakan hal penting dalam mengukur kemandirian keuangan daerah. Semakin besar peranan PAD dalam Anggaran Penerimaan dan Belanja Daerah (APBD), maka dapat disimpulkan bahwa peranan pemerintah pusat, dalam hal ini transfer dana ke daerah semakin kecil (Anggraini, 2017).

Otoritas kebijakan daerah tersebut salah satunya adalah kebijakan di bidang pariwisata yang didalamnya terdapat sektor-sektor pariwisata sebagai potensi pendapatan daerah, melalui penarikan pajak daerah dan retribusi daerah. Sehingga salah satu usaha pemerintah dalam menambah pendapatan daerah adalah sektor pariwisata. Selain untuk meningkatkan PAD, sektor pariwisata ini juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi pengangguran, menciptakan lapangan kerja, juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat secara umum. Hal tersebut telah menjadi alasan bagi pembangunan sektor pariwisata juga bisa dikatakan sebagai produk alternatif penghasil devisa bagi negara (Udayantini, dkk., 2015).

Kabupaten Berau merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki banyak objek wisata dan memiliki

potensi wisata yang sangat potensial, seperti wisata pantai, wisata kuliner, wisata rekreasi, wisata bahari, dan wisata alam. Karakteristik objek-objek wisata potensial di Kabupaten Berau memiliki keeksotisan yang tidak hanya dikenal wisatawan domestik saja tetapi juga wisatawan mancanegara. Kondisi objek-objek wisata di Kabupaten Berau yang demikian merupakan fenomena alam yang terjadi dari proses alamiah berjutaan tahun, diantaranya seperti Pulau Sangalaki, Danau Labuan Cermin, Pulau Derawan, Pulau Kakaban, Pulau Maratua serta puluhan destinasi wisata alam lainnya. Semua kawasan wisata di Kabupaten Berau tersebut memiliki lokasi yang sangat strategis dalam pengembangan sektor kepariwisataan. Hal ini ditunjang dengan sudah tersedianya jalur transportasi menuju kawasan wisata tersebut serta ditunjang dengan potensi alam yang mendukung.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendapatkan prioritas utama dalam rangka memperbaiki struktur ekonomi daerah, serta dapat meningkatkan kemandirian dan daya saing (Handayani, 2015). Pemerintah Kabupaten Berau dituntut untuk dapat menggali dan mengelola potensi sektor pariwisata yang dimiliki sebagai usaha untuk mendapatkan sumber dana melalui terobosan-terobosan baru dalam upaya membiayai pengeluaran daerah melalui pajak dan retribusi

yang didapatkan dari masing-masing objek pariwisata.

Terobosan dimaksud salah satunya adalah dengan peningkatan kualitas dan objek-objek kepariwisataan yang baru di Kabupaten Berau. Hal ini akan mendorong meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara, sehingga akan meningkatkan PAD dari objek wisata tersebut. Selain itu juga akan mempengaruhi kegiatan perekonomian masyarakat di sekitar objek wisata tersebut, sehingga nantinya dapat membiayai penyelenggaraan pembangunan daerah.

Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan meningkatkan perannya dalam penerimaan PAD, dimana industri kepariwisataan merupakan komponen utamanya dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti tingkat hunian hotel dan jumlah obyek wisata yang ditawarkan (Utama, 2017). Salah satu sarana penunjang kepariwisataan yaitu hotel. Hotel termasuk fasilitas penting dalam industri kepariwisataan, sehingga tingkat hunian hotel sangat berperan dalam peningkatan pendapatan di sektor pariwisata. Selain sebagai ajang bisnis, hotel dapat menarik wisatawan untuk datang sehingga semakin banyak wisatawan berkunjung maka semakin banyak pula

pendapatan dari sektor pariwisata yang akan diperoleh.

Tingkat hunian hotel di Kabupaten Berau selama tiga tahun terakhir sudah mengalami perbaikan setelah menerima dampak dari adanya pandemi COVID-19. Tahun 2020 tingkat hunian hotel tercatat sebesar 59,78 persen. Penginapan dan hotel-hotel banyak diisi oleh para pekerja perusahaan tambang yang berasal dari luar kota dan tidak bisa kembali pulang ke kampung halamannya karena masih berlangsungnya masa pemulihan pandemi COVID-19. Sebagian lainnya dijadikan sebagai lokasi isolasi mandiri untuk pekerja yang terindikasi positif virus COVID-19. Tahun 2021 hunian hotel kembali meningkat sebesar 66,51 persen, dan dilanjutkan pada tahun 2022 menjadi 74,56 persen.

Ridwan (2015) mengemukakan objek wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Kabupaten Berau memiliki sebanyak 276 objek wisata yang terdiri dari 176 yang ada di darat dan 100 di laut dengan 10 destinasi wisata unggulan, yakni Pulau Derawan dan sekitarnya, Pulau Maratua dan sekitarnya, Taman Wisata Alam Pulau Semama dan Pulau Sangalaki, Labuan Cermin di Kecamatan Biduk-Biduk, Tembudan, Karst

Merabu, Tepian Buah, Pantai Talisayan dan Air Panas Asin Pemapak.

Potensi wisata di Kabupaten Berau berkontribusi besar dalam peningkatan penerimaan PAD. Meningkatnya popularitas objek-objek wisata di Kabupaten Berau berdampak pada peningkatan PAD utamanya melalui pajak daerah berupa pajak hotel. Sejak tahun 2017, pajak hotel terus meningkat hingga tahun 2019 diambang masa pandemi COVID-19. Tahun 2017 sebesar Rp.4.740.104.016 hingga mencapai Rp.5.477.285.336 di Tahun 2019. Namun kemudian berangsur membaik seiring berlalunya pandemi COVID-19 hingga di tahun 2022 tercatat sebesar Rp.5.779.785.755.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendapat prioritas dalam rangka memperbaiki struktur ekonomi daerah serta dapat meningkatkan kemandirian dan daya saing, dengan demikian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan asli daerah. Hingga saat ini industri pariwisata di Kabupaten Berau berkembang dengan cukup baik. Hal ini dikarenakan para pelaku industri pariwisata mendapatkan keuntungan atau laba yang cukup besar dari industri tersebut, selain itu industri pariwisata juga dapat meningkatkan perkembangan ekonomi Kabupaten Berau.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### ANALISIS

#### 1. Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas

|                                                    |                | PAD                 | Tingkat Hunian Hotel | Jumlah Objek Wisata | Pajak Hotel         |
|----------------------------------------------------|----------------|---------------------|----------------------|---------------------|---------------------|
| N                                                  |                | 6                   | 6                    | 6                   | 6                   |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>                   | Mean           | 11,3733             | 1,8000               | 2,4333              | 9,6450              |
|                                                    | Std. Deviation | 0,07257             | 0,04290              | 0,00816             | 0,13896             |
| Most Extreme Differences                           | Absolute       | 0,185               | 0,179                | 0,293               | 0,266               |
|                                                    | Positive       | 0,185               | 0,179                | 0,207               | 0,204               |
|                                                    | Negative       | -0,116              | -0,122               | -0,293              | -0,266              |
| Test Statistic                                     |                | 0,185               | 0,179                | 0,293               | 0,266               |
| Asymp. Sig. (2-tailed)                             |                | ,200 <sup>c,d</sup> | ,200 <sup>c,d</sup>  | ,117 <sup>c</sup>   | ,200 <sup>c,d</sup> |
| a. Test distribution is Normal.                    |                |                     |                      |                     |                     |
| b. Calculated from data.                           |                |                     |                      |                     |                     |
| c. Lilliefors Significance Correction.             |                |                     |                      |                     |                     |
| d. This is a lower bound of the true significance. |                |                     |                      |                     |                     |

Sumber: Output SPSS, 2024.

- 1) PAD:  $0,200 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, yang berarti populasi data variabel PAD berdistribusi normal.
- 2) Tingkat Hunian Hotel:  $0,200 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, yang berarti populasi data variabel Tingkat Hunian Hotel berdistribusi normal.
- 3) Jumlah Objek Wisata:  $0,117 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, yang berarti populasi data variabel Jumlah Objek Wisata berdistribusi normal.

- 4) Pajak Hotel:  $0,200 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, yang berarti populasi data variabel Pajak Hotel berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinieritas

Hasil Uji Multikolinearitas

| Model                | Collinearity Statistics |       |
|----------------------|-------------------------|-------|
|                      | Tolerance               | VIF   |
| 1 (Constant)         |                         |       |
| Tingkat Hunian Hotel | 0,478                   | 2,092 |
| Jumlah Objek Wisata  | 0,375                   | 2,667 |
| Pajak Hotel          | 0,549                   | 1,822 |

a. Dependent Variable: PAD

Sumber: Output SPSS, 2024.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel independen, yaitu:

- Tingkat Hunian Hotel:  $2,092 < 10$ , maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- Jumlah Objek Wisata:  $2,667 < 10$ , maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- Pajak Hotel:  $1,822 < 10$ , maka tidak terjadi multikolinearitas.

## 3. Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi

|                         | Unstandardized Residual |
|-------------------------|-------------------------|
| Test Value <sup>a</sup> | 0,00142                 |
| Cases < Test Value      | 3                       |
| Cases $\geq$ Test Value | 3                       |
| Total Cases             | 6                       |
| Number of Runs          | 4                       |
| Z                       | 0,000                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed)  | 1,000                   |

a. Median

Sumber: Output SPSS, 2024.

Berdasarkan hasil SPSS pada tabel di atas, dapat diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 1,000, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai *probability* ( $1,000 > 0,05$ ). Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi pada data variabel penelitian ini.

## 4. Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Model                | t      | Sig.  |
|----------------------|--------|-------|
| 1 (Constant)         | -0,222 | 0,845 |
| Tingkat Hunian Hotel | -0,444 | 0,701 |
| Jumlah Objek Wisata  | 0,397  | 0,730 |
| Pajak Hotel          | -0,533 | 0,647 |

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Sumber: Output SPSS, 2024.

Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *glejser* pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Sig.*) untuk variabel Tingkat HunianHotel adalah 0,701, Jumlah Objek Wisata adalah 0,730, dan Pajak Hotel adalah 0,647. Nilai signifikansi ketiga variabel tersebut lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan pada uji *glejser*, disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

## 5. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

| Model                | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |
|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|
|                      | B                           | Std. Error | Beta                      |
| 1 (Constant)         | -3,348                      | 3,031      |                           |
| Tingkat Hunian Hotel | 0,942                       | 0,200      | 0,557                     |
| Jumlah Objek Wisata  | 5,162                       | 1,185      | 0,581                     |
| Pajak Hotel          | 0,048                       | 0,058      | 0,092                     |

a. Dependent Variable: PAD

Sumber: Output SPSS, 2024.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dibuat dalam bentuk persamaan regresi berikut ini:

$$L\_Y = -3,348 + 0,942L\_X_1 + 5,162L\_X_2 + 0,048L\_X_3$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta adalah -3,348. Ini berarti bahwa dalam keadaan tidak ada pengaruh dari variabel bebas, maka PAD akan bergerak turun sebesar Rp.2.228.
- Koefisien regresi Tingkat Hunian Hotel bertanda positif dengan nilai sebesar 0,942. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Hunian Hotel berpengaruh positif atau searah terhadap PAD. Apabila nilai Tingkat Hunian Hotel naik 1%, maka PAD juga akan naik sebesar Rp.8,75, dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya tetap. Begitupun sebaliknya jika terjadi penurunan nilai Tingkat Hunian Hotel, maka PAD juga ikut menurun.
- Koefisien regresi Jumlah Objek Wisata bertanda positif dengan nilai sebesar 5,162. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Jumlah Objek Wisata berpengaruh positif dan searah terhadap PAD. Apabila Jumlah Objek Wisata naik 1 unit, maka PAD juga akan naik sebesar Rp.145.211 dengan syarat bahwa nilai variabel bebas lainnya tetap. Begitupun sebaliknya apabila ada penurunan Jumlah Objek Wisata, maka PAD juga akan turun.

- Koefisien regresi Pajak Hotel bertanda positif dengan nilai sebesar 0,048. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pajak Hotel berpengaruh positif dan searah terhadap PAD. Apabila Pajak Hotel naik Rp.1, maka PAD juga akan naik sebesar Rp.1,12 dengan syarat bahwa nilai variabel bebas lainnya tetap. Begitupun sebaliknya apabila ada penurunan penerimaan Pajak Hotel, maka PAD juga akan mengalami penurunan.

Hasil analisis di atas dapat diketahui pula bahwa variabel Jumlah Objek Wisata mempunyai pengaruh paling dominan terhadap PAD dibandingkan dengan variabel lainnya, berdasarkan nilai koefisien regresinya yang paling tinggi yaitu sebesar 5,162.

## 6. Koefisien Korelasi

Hasil Analisis Koefisien Korelasi dan Determinasi

| Model                                                                             | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-----------------------------------------------------------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1                                                                                 | ,993 <sup>a</sup> | 0,987    | 0,967             | 0,01325                    |
| a. Predictors: (Constant), Pajak Hotel, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Objek Wisata |                   |          |                   |                            |

Sumber: Output SPSS, 2024.

Diketahui dari tabel di atas bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,993, berarti bahwa Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Objek Wisata, dan Pajak Hotel mempunyai tingkat keeratan hubungan (korelasi) yang sangat erat (sangat kuat) dengan PAD.

## 7. Koefisien Determinasi (R Square)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai R Square adalah 0,987, yang artinya secara bersama-sama variabel Tingkat

Hunian Hotel, Jumlah Objek Wisata, dan Pajak Hotel mampu memberikan variasi penjelasan pada variabel PAD sebesar 98,7%.

## 8. Uji t

Hasil Analisis Uji t

|   | Model                | t      | Sig.  |
|---|----------------------|--------|-------|
| 1 | (Constant)           | -1,105 | 0,384 |
|   | Tingkat Hunian Hotel | 4,716  | 0,042 |
|   | Jumlah Objek Wisata  | 4,355  | 0,049 |
|   | Pajak Hotel          | 0,835  | 0,492 |

a. Dependent Variable: PAD

Sumber: Output SPSS, 2024.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa:

### 1. Pengaruh Tingkat Hunian Hotel terhadap PAD

Nilai t-hitung Tingkat Hunian Hotel = 4,716 dan nilai t-tabel = 4,303 ( $\alpha = 0,05$ ;  $df = 6 - 1 - 3 = 2$ ). Dengan demikian dapat ditentukan bahwa:  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  atau  $4,716 > 4,303$ . Artinya Tingkat Hunian Hotel berpengaruh signifikan terhadap PAD.

### 2. Pengaruh Jumlah Objek Wisata terhadap PAD

Nilai t-hitung Jumlah Objek Wisata = 4,355 dan nilai t-tabel = 4,303. Maka dapat ditentukan bahwa  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  atau  $4,355 > 4,303$ . Artinya Jumlah Objek Wisata berpengaruh signifikan terhadap PAD.

### 3. Pengaruh Pajak Hotel terhadap PAD

Nilai t-hitung Pajak Hotel = 0,835 dan nilai t-tabel = 4,303. Maka dapat ditentukan bahwa  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  atau  $0,835 < 4,303$ . Artinya Pajak Hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD.

## 9. Uji F

Hasil Analisis Uji F

|   | Model      | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.              |
|---|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 0,026          | 3  | 0,009       | 49,319 | ,020 <sup>b</sup> |
|   | Residual   | 0,000          | 2  | 0,000       |        |                   |
|   | Total      | 0,026          | 5  |             |        |                   |

a. Dependent Variable: PAD

b. Predictors: (Constant), Pajak Hotel, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Objek Wisata

Sumber: Output SPSS, 2024.

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui nilai F-hitung = 49,319 dan F-tabel = 19,16 ( $\alpha = 0,05$ ;  $df_1 = 4 - 1 = 3$  dan  $df_2 = 6 - 1 - 3 = 2$ ). Dengan demikian dapat ditentukan bahwa  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  atau  $49,319 > 19,16$ . Artinya secara bersama-sama variabel Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Objek Wisata dan Pajak Hotel berpengaruh signifikan terhadap PAD.

## PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian pengaruh variabel Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Objek Wisata dan Pajak Hotel terhadap PAD menunjukkan bahwa:

### 1. Pengaruh Tingkat Hunian Hotel Terhadap PAD

Koefisien regresi  $X_1$  (Tingkat Hunian Hotel) sebesar 0,942 dan bertanda positif, yang memiliki arti bahwa antara Tingkat Hunian Hotel dan PAD memiliki hubungan yang searah. Hubungan yang searah ini menggambarkan bahwa apabila terjadi kenaikan Tingkat Hunian Hotel sebesar 1% maka PAD Kabupaten Berau akan bertambah sebesar Rp.8,75. Begitupun sebaliknya jika terjadi penurunan persentase Tingkat Hunian Hotel, maka PAD Kabupaten Berau juga akan menurun.

Hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa nilai signifikansi Tingkat Hunian Hotel sebesar 0,042, dimana nilai signifikansi ini lebih kecil dari pada nilai probabilitas (0,05). Sementara itu nilai  $t$ -hitung Tingkat Hunian Hotel yang didapat adalah 4,716, sedangkan nilai  $t$ -tabel adalah 4,303. Nilai  $t$ -hitung yang lebih besar dari nilai  $t$ -tabel ( $4,716 > 4,303$ ) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai probabilitas ( $0,042 < 0,05$ ), menunjukkan bahwa Tingkat Hunian Hotel secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PAD Kabupaten Berau pada periode tahun 2017-2022.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan tingkat hunian hotel selama periode penelitian mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Berau. Hal ini disebabkan tingkat

hunian kamar hotel di Kabupten Berau cukup signifikan pertumbuhannya yang setiap tahunnya di atas 50 persen. Namun masih ada beberapa kendala di lapangan mengenai investasi pembangunan hotel-hotel berbintang 5 yang sudah dimulai sejak beberapa tahun lalu yang tidak kunjung selesai hingga saat ini.

Hotel merupakan salah satu jenis usaha yang menyiapkan pelayanan jasa bagi masyarakat dan wisatawan. Namun fungsi hotel bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Perhotelan memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, perlu dikembangkan secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan pendapatan industri pariwisata, penyerapan tenaga kerja serta perluasan usaha.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Sabrina dan Mudzhalifah (2018) yang menyimpulkan bahwa tingkat hunian hotel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PAD di Kota Palembang. Demikian pula hasil penelitian Aninda dan Gantino (2023), dimana tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Bukit Tinggi.

## **2. Pengaruh Jumlah Objek Wisata Terhadap PAD**

Nilai koefisien regresi  $X_2$  (Jumlah Objek Wisata) sebesar 5,162 dan bertanda positif, yang memiliki arti bahwa antara Jumlah Objek Wisata dan PAD memiliki hubungan searah. Hubungan searah ini menyiratkan bahwa adanya kenaikan Jumlah Objek Wisata sebesar 1 unit akan memberikan dampak positif terhadap kenaikan PAD sebesar Rp.145.211. Demikian pula sebaliknya apabila ada penurunan Jumlah Objek Wisata, maka akan memberikan dampak pada penurunan PAD Kabupaten Berau.

Berdasarkan hasil uji  $t$  terdapat nilai signifikansi Jumlah Objek Wisata sebesar 0,049, dimana nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai probabilitas (0,05). Sementara nilai  $t$ -hitung Jumlah Objek Wisata yang didapat yaitu 4,355 dan bertanda positif sedangkan nilai  $t$ -tabel yaitu 4,303. Nilai  $t$ -hitung yang lebih besar dari nilai  $t$ -tabel ( $4,355 > 4,303$ ) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai probabilitas ( $0,049 < 0,05$ ), menunjukkan bahwa Jumlah Objek Wisata secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Kabupaten Berau pada periode tahun 2017-2022.

Hasil penelitian ini sesuai teori yang disampaikan oleh Mursid (2015) bahwa objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Dalam kedudukannya

yang sangat menentukan itu, maka objek wisata harus dirancang dan dibangun atau dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang. Dengan adanya pengelolaan objek wisata yang baik, maka diharapkan dapat meningkatkan Penerimaan Asli Daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Berau, baik melalui pajak daerah maupun retribusi daerah.

Hasil penelitian empiris yang mendukung penelitian ini dilakukan oleh Sabrina dan Mudzhalifah (2018), yang menyatakan bahwa jumlah objek wisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PAD di Kota Palembang. Selain itu penelitian Lusiana, dkk. (2021), juga menyatakan bahwa jumlah destinasi wisata berpengaruh signifikan terhadap PAD Provinsi Sumatera Barat.

### **3. Pengaruh Pajak Hotel Terhadap PAD**

Nilai koefisien regresi  $X_3$  (Pajak Hotel) sebesar 0,048 dan bertanda positif, yang memiliki arti bahwa antara Pajak Hotel dan PAD memiliki hubungan searah. Hubungan searah ini menggambarkan bahwa adanya kenaikan Pajak Hotel sebesar Rp.1 memberikan pengaruh positif terhadap kenaikan PAD sebesar Rp.1,12. Begitupun sebaliknya apabila ada penurunan Pajak Hotel, maka PAD Kabupaten Berau juga akan mengalami penurunan.

Hasil uji signifikansi parsial atau uji t dapat diketahui nilai signifikansi Pajak Hotel sebesar 0,492, dimana nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai probabilitas (0,05). Sementara nilai t-hitung Pajak Hotel yang didapat yaitu 0,835 dan bertanda positif sedangkan nilai t-tabel yaitu 4,303. Nilai t-hitung yang lebih kecil dari nilai t-tabel ( $0,835 < 4,303$ ) dan nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai probabilitas ( $0,492 > 0,05$ ), menunjukkan bahwa Pajak Hotel secara parsial memiliki pengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Kabupaten Berau pada tahun 2017-2022.

Pajak hotel adalah pajak atas pelayanan yang disediakan oleh hotel. Sedangkan yang dimaksud dengan hotel adalah fasilitas penyedia jasa penginapan/peristirahatan termasuk jasa terkait lainnya dengan dipungut bayaran seperti wisma, rumah penginapan dan sejenisnya, serta rumah kos dengan jumlah kamar lebih dari sepuluh. Pengelolaan pajak hotel secara baik dan profesional maka akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Berau, walaupun pada saat ini masih belum memberikan hasil yang signifikan bagi peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Berau.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Samudra (2016) yang menyatakan bahwa pajak merupakan salah satu Pendapatan Asli Daerah yang dipungut dari

masyarakat tanpa mendapat imbalan secara langsung. Dengan menggali potensi pajak yang ada, maka Pendapatan Asli Daerah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Jamilah dan Indriani (2020) mendukung hasil penelitian ini, dimana disimpulkan bahwa kontribusi pajak hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Berau cenderung naik, namun berdasarkan perhitungan secara rata-rata hanya ada di angka 1,65 % atau berada dalam kategori “kurang mempunyai kontribusi” atau dalam kata lain belum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PAD Kabupaten Berau.

#### **4. Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Objek Wisata, dan Pajak Hotel Terhadap PAD**

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan atau uji F, dapat diketahui nilai signifikansi Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Objek Wisata, dan Pajak Hotel sebesar 0,020, nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai probabilitas (0,05). Nilai F-hitung yang didapat sebesar 49,319 dan bertanda positif, sedangkan nilai F-tabel 19,16. Nilai F-hitung yang lebih besar dari nilai F-tabel ( $49,319 > 19,16$ ) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai probabilitas ( $0,020 < 0,05$ ), menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas dalam penelitian ini (Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Objek Wisata dan Pajak Hotel)

secara simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PAD Kabupaten Berau pada periode tahun 2017-2022.

Keeratan hubungan diantara variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (R) yang diperoleh yaitu sebesar 0,993, yang berarti bahwa Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Objek Wisata, dan Pajak Hotel mempunyai tingkat keeratan hubungan (korelasi) yang sangat erat (sangat kuat) dengan PAD. Hal ini didukung pula oleh nilai koefisien determinasi (R Square) yang diperoleh, yang merupakan proporsi atau besarnya pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Objek Wisata, dan Pajak Hotel terhadap PAD Kabupaten Berau. Diketahui bahwa nilai R Square adalah 0,987, yang artinya secara bersama-sama Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Objek Wisata, dan Pajak Hotel mampu memberikan kontribusi pengaruhnya pada PAD Kabupaten Berau sebesar 98,7%.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Berau. Berdasarkan hasil uji t, dimana nilai t-hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel ( $4,716 > 4,303$ ) dan nilai

signifikansi yang lebih kecil dari nilai probabilitas ( $0,042 < 0,05$ ).

2. Jumlah objek wisata berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Berau. Berdasarkan hasil uji t, dimana nilai t-hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel ( $4,355 > 4,303$ ) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai probabilitas ( $0,049 < 0,05$ ).
3. Pajak hotel tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Berau. Berdasarkan hasil uji t, dimana nilai t-hitung yang lebih kecil dari nilai t-tabel ( $0,835 < 4,303$ ) dan nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai probabilitas ( $0,492 > 0,05$ ).
4. Tingkat hunian hotel, jumlah objek wisata, dan pajak hotel berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Berau. Berdasarkan hasil uji F, dimana nilai F-hitung yang lebih besar dari nilai F-tabel ( $49,319 > 19,16$ ) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai probabilitas ( $0,020 < 0,05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

Aceh, Adinda Puspa Sari, Anggun Syahri Ramdhaniah, Ella Eka Safitri Sayuti, dan Asnidar. 2022. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli

- Daerah dan PDRB di Aceh. *SINOMIKA Journal*, 1 (4): 2022, hal.919-932.
- Alyani, Fildzah dan Menik Kurnia Siwi. 2020. Pengaruh Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal EcoGen*, 3 (2): 2020, hal.212-222.
- Agin, Abdul Khaer dan Christiono Utomo. 2015. Pengaruh Tingkat Hunian pada Keputusan Investasi Proyek Hotel Santika Gubeng Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 1(1): hal.93-94.
- Anggoro, Damas Dwi. 2017. *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. UB. Press, Malang.
- Aninda, Nama dan Rilla Gantino. 2023. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Bukit Tinggi. *SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen*, 3 (1): 2023, hal.100-106.
- Arikunto, Suharsimi. 2020. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Ashoer, Muhammad. 2021. *Ekonomi Pariwisata*. Penerbit Yayasan Kita Menulis, Medan.
- Arsyad, L. 2016. *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*. PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2021. *Manajemen Produksi*. BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Halim, Abdul. 2016. *Manajemen Keuangan Sektor Publik: Problematika Penerimaan dan Pengeluaran Pemerintah*. Salemba Empat, Jakarta.
- Hall, C. M. and Williams, A. M. 2019. *Tourism and Innovation*. Routledge. doi: 10.4324/9781315162836.
- Jamilah, Hajran, dan Ira Indriani. 2020. Analisis Kontribusi Pajak Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Berau. *Eco-Build Journal*, 4 (1): April 2020, hal.8-16.
- Mursid, M. 2015. *Manajemen Pemasaran*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Nasrul, Qadarochman. 2014. Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Prasetyo, Udhi Sony. 2014, 'Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Karanganyar. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Ridwan, Mohamad. 2015. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT Sofmedia, Medan.
- Samudra, Azhari Aziz. 2016. *Perpajakan di Indonesia: Keuangan, Pajak, dan Retribusi Daerah*. Rajawali Press, Jakarta.
- Santosa, P.B. dan Ashari. 2017. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Soetrisno, Loekman. 2015. *Optimalisasi Pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan di Perkotaan: Suatu Perspektif Sosiologis*. Direktorat Jenderal Pajak, Jakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suharyadi dan Purwanto. 2015. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Salemba Empat, Jakarta.
- Suwantoro, Gamal. 2015. *Dasar-dasar Pariwisata*. Andi, Yogyakarta.
- Tjahjono, Achmad dan Muhammad Fakhri Husein. 2015. *Perpajakan*. Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Tobing, Murniati. 2021. Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Tingkat Penghunian Kamar, dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Simalungun. *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3 (2): Nov 2021, hal.127-139.

- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith.  
2015. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi 11.  
Penerbit. Erlangga, Jakarta.
- Udayantini, K.D., I.W. Bagia dan I.W.  
Suwendra. 2015. Pengaruh Jumlah  
Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel  
Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di  
Kabupaten Buleleng Periode 2010-2013. *e-  
Journal Undiksha*, 3 (1): 2015, hal.1-10.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2017. *Pemasaran  
Pariwisata*. PT Andi Publisher, Jakarta.
- Yoeti, Oka A. 2014. *Pengantar Ilmu  
Pariwisata*. Angkasa, Bandung.